

MENDESAIN KURIKULUM TKA-TPA*

Oleh
Rochmat Wahab

A. Pengantar

Penguasaan ilmu Agama merupakan kebutuhan mutlak setiap umat Islam, sehingga mereka dapat mengamalkan ajaran agama dengan benar. Apabila mereka tidak menguasai ilmu Agama secara memadai, cenderung amalannya hanya asal saja. Bila demikian kondisinya, maka wujudnya seperti tidak adanya (*wujuduhu ka adamih*).

Secara historis, penguasaan ilmu agama dapat dilakukan melalui berbagai cara. Ada yang melakukan dengan autodidak, ada yang mengikuti suatu program pendidikan formal dan non-formal. Semuanya itu tergantung pilihan dan kesukaan masing-masing. Salah satu model pendidikan agama yang sudah relatif populer dewasa ini adalah TKA (Taman Kana-kanak Al-Qur'an) dan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an).

TKA-TPA pada awalnya dibentuk semata-mata diorientasikan untuk menjadikan anak-anak Islam yang berusia TK dan SD dapat menguasai Al-Quran dalam arti membaca, menulis, dan memahami secara sederhana. Selanjutnya TKA-TPA dikembangkan dengan mengakomodasi sejumlah materi kegamaan yang memadai. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya gejala pasca TKA -TPA yang membuat lulusannya jadi "setengah matang".

Menyadari akan keterbatasan TKA-TPA yang terjadi selama ini, sudah seharusnya TKA - TPA melakukan rekonstruksi program pendidikannya. Untuk itulah pada kesempatan ini akan ditawarkan beberapa aspek penting yang terkait dengan program pendidikan TKA-TPA.

B. Pengertian Kurikulum

Secara sempit kurikulum didefinisikan sebagai keseluruhan isi pendidikan yang terencana. Nasution (1982) menegaskan bahwa kurikulum secara sempit dipahami semata-mata sebagai sejumlah mata pelajaran yang diajarkan di dalam kelas. Jelasnya bahwa kurikulum adalah keseluruhan mata pelajaran yang dirancang oleh sekolah untuk menciptakan kegiatan pembelajaran. Dalam konteks ini isi pelajaran dapat bersifat statik atau dinamik.

Sebaliknya secara luas, kurikulum dapat didefinisikan semua pengalaman yang mengarahkan kepada belajar yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Hal ini dipertegas oleh W.B. Ragan (Nasution:1982) yang menyatakan bahwa "*The tendency in recent decades has been to use the term in a broader sense to refer to the whole life and program of the school. The term is used... to include all the experiences of children for which the school accepts responsibility. It denotes the results of efforts on the part of adults of the community, state, and the nation to bring to the children the finest, most wholesome influences the exist, in the culture.*" Artinya bahwa W.B. Ragan mempertegas bahwa kurikulum dalam pengertian luas

*Dibahas dalam Semiloka Penyusunan dan inovasi Kurikulum TKA-TPA oleh Badan Koordinasi Daerah TKA-TPA Kab. Sleman, di Aula PSBB MAN Yogyakarta III, Yogyakarta pada 1 Juni 2003.

merupakan keseluruhan kehidupan dan program di sekolah. Kurikulum juga mengandung segala pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah. Dalam konteks ini pengalaman belajar cenderung bersifat dinamis, sehingga seorang pengembang dan implementor harus secara kreatif dapat memodifikasi pengalaman belajar sesuai dengan tuntutan.

C. Pentingnya Kurikulum

Ada beberapa alasan akan pentingnya kurikulum dari setiap upaya pendidikan. *Pertama*, kurikulum merupakan instrumen penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Artinya bahwa tujuan pendidikan yang ditetapkan hanya dapat dicapai manakala dibuat kurikulumnya terlebih dahulu yang mencakup semua pengalaman belajar dan variabel-variabel lain yang mendukungnya.

Kedua, kurikulum merupakan acuan dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dan pendidikan. Artinya bahwa segala aktivitas pembelajaran dan pendidikan hanya dapat terjadi dengan efektif dan efisien, manakala aktivitas-aktivitas tersebut mengacu pada kurikulum yang sudah disepakati. Kurikulum dalam konteks ini berguna berguna menjadi rujukan dalam mengembangkan program dan kegiatan pembelajaran dan pendidikan.

Ketiga, kurikulum merupakan rambu-rambu untuk mengembangkan alat evaluasi pembelajaran dan pendidikan. Artinya bahwa evaluasi pembelajaran dan pendidikan dapat dijamin validitas dan reliabilitasnya, manakala semua materi instrumen tidak keluar dari cakupan materi yang ada dalam kurikulum. Dengan kata lain bahwa kurikulum akan menjamin scope dari materi evaluasi.

Keempat, kurikulum merupakan pegangan penting bagi pengawas dalam melakukan monitoring dan evaluasi terhadap penyelenggaraan pendidikan. Pengawas dalam melaksanakan tugasnya untuk memonitoring dan mengevaluasi penyelenggaraan pendidikan, terutama yang terkait dengan substansi, seharusnya menjadikan kurikulum sebagai acuannya. Hanya melalui kurikulum itu, pengawas dapat melakukan penilaian lebih obyektif dan bermakna, terlebih-lebih dalam menindaklanjuti melalui pembinaan yang terarah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diyakini bahwa kurikulum merupakan faktor utama dari kesuksesan suatu kegiatan pembelajaran dan pendidikan. Bahkan tanpa kurikulum kegiatan pembelajaran dan pendidikan yang terarah tidak pernah terjadi.

D. Prinsip-prinsip Kerangka Kurikulum

Pada dasarnya kerangka kurikulum itu bertumpu pada beberapa prinsip. *Pertama*, kurikulum memiliki daya jangkauan menyeluruh. Kurikulum itu lebih luas daripada sekedar sebuah silabus. Silabus umumnya mengandung garis besar dari isi yang akan diajarkan. Di sisi yang lain, kurikulum adalah suatu yang dinamis dan mencakup semua pengalaman belajar yang akan diberikan peserta didik.

Kedua, kurikulum mengakui secara eksplisit adanya nilai-nilai inti. Nilai-nilai seseorang berpengaruh terhadap perilakunya dan memberikan makna dan tujuan terhadap hidupnya. Walaupun pada kenyataannya masyarakat itu plural, namun mereka memiliki nilai-nilai yang sama. Adapun

nilai-nilai yang sama itu di antaranya (1) komitmen terhadap pencarian pengetahuan dan pencapaian potensi untuk meraih keunggulan, (2) penerimaan diri dan respek terhadap diri sendiri, (3) respek dan peduli terhadap orang lain dan hak-haknya, (4) tanggung jawab sosial dan warga negara, dan (5) tanggung jawab terhadap lingkungan.

Ketiga, inklusivitas. Kerangka kurikulum dimaksudkan untuk semua individu. Inklusivitas mengandung arti memberikan semua individu tanpa memandang latar belakang apa pun yang dimilikinya. Dengan demikian setiap individu berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan yang dibutuhkan.

Keempat, fleksibilitas. Kurikulum harus dapat diadaptasikan dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu dari sekolah dan masyarakat yang berbeda. Demikian juga harus dapat responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi, serta memenuhi kebutuhan individu yang muncul akibat proses perubahan. Kerangka kurikulum juga memberikan suatu keseimbangan antara apa yang umum bagi pendidikan untuk semua peserta didik (individu) dan jenis fleksibilitas dan keterbukaan yang dikehendaki oleh pendidikan dalam abad ke-21.

Kelima, integrasi, keluasan, dan keseimbangan. Pendidikan yang efektif memungkinkan bagi peserta didik untuk membuat hubungan antara ide, orang dan benda, serta mengaitkan kejadian dan fenomena lokal, nasional, dan global. Pendidikan juga hendaknya mendorong siswa untuk melihat berbagai bentuk pengetahuan yang terkait dan bagian dari suatu keseluruhan yang lebih besar,

Keenam, pendekatan perkembangan. Siswa berkembang dan belajar pada kecepatan yang berbeda dan dengan cara yang berbeda pula, serta mengkonstruksi pengetahuan dan pemahamannya yang baru dengan cara mengaitkan belajarnya dengan pengalamannya terdahulu. Pendekatan perkembangan dari kerangka Kurikulum mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan ini. Pada saat yang sama, pendekatan ini memberikan arah yang jelas terhadap belajar siswa.

Ketujuh, kolaborasi dan kemitraan. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara siswa, guru, orangtua, dan masyarakat. Keberhasilan implementasi Kerangka Kurikulum menghendaki suatu pendekatan kolaboratif dalam perencanaan yang didasarkan pada tanggung jawab kolektif terhadap prestasi siswa.

Berdasarkan prinsip-prinsip Kurikulum tersebut di atas, maka untuk mendapatkan Program atau Kurikulum TKA-TPA yang efektif, kiranya perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip Kurikulum..

E. Menentukan *Scope* dan *Sequence* dalam Pembinaan Kurikulum

1. Menentukan *Scope* dalam Pembinaan Kurikulum

Menentukan *scope* dalam konteks ini adalah menentukan substansi yang harus diajarkan. Nasution (1982) menegaskan bahwa menentukan *scope* bukanlah pekerjaan mudah, melainkan pekerjaan yang sangat sulit, karena ada beberapa alasan yang tidak dapat dihindari.

- a. bahan pelajaran cepat bertambah luas karena eksplosif ilmu.
- b. belum ada kriteria yang pasti tentang bahan apa yang perlu diajarkan.
- c. mata pelajaran yang tradisional tidak lagi memadai.

a. Bahan pelajaran

Bahan pelajaran pada dasarnya terdiri atas pengetahuan, nilai, dan keterampilan. Bahan pelajaran ada yang bersifat umum, yakni hal-hal yang harus dimiliki setiap warga negara, misalnya yang mengenai pemerintahan, norma-norma dalam kelakuan yang baik, dan sebagainya. Ada pula bahan pelajaran yang bersifat khusus, yaitu yang diperlukan untuk kepentingan tertentu, misalnya yang bersifat vokasional.

Dapat pula bahan pelajaran itu dibagi dalam bagian yang deskriptif, yakni yang mengenai fakta-fakta dan prinsip-prinsip, dan yang normatif, yakni yang bertalian dengan norma-norma, moral, etika, dan nilai-nilai.

Bahan pelajaran ada yang habis dipelajari dalam waktu sebentar, tapi ada juga yang membutuhkan waktu lama. Semuanya tergantung atas substansinya.

b. Kriteria Penentuan Bahan Pelajaran

Ada sejumlah kriteria yang digunakan untuk menentukan dan memilih bahan pelajaran, di antaranya:

- a. Bahan pelajaran harus dipilih berdasarkan tujuan yang hendak dicapai.
- b. Bahan pelajaran dipilih, karena dianggap berharga sebagai warisan generasi yang lampau
- c. Bahan pelajaran dipilih, karena berguna untuk menguasai suatu disiplin.
- d. Bahan pelajaran dipilih, karena dianggap berharga bagi manusia dalam hidupnya. Herbert Spencer (1860) menyatakan "What knowledge is of most worth".
- e. Bahan pelajaran dipilih, karena sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.

c. Prosedur Menentukan Bahan Pelajaran

Adapun prosedur penentuan bahan pelajaran, di antaranya sebagai berikut:

- a. Prosedur menerima otoritas para ahli. Bahan pelajaran ditentukan berdasarkan pendapat seseorang atau kelompok, yang dianggap mempunyai otoritas, kemampuan, dan keahlian.
- b. Prosedur eksperimental. Bahan pelajaran dapat ditentukan secara eksperimental dengan mengadakan penelitian hingga manakah bahan itu memang serasi untuk mncapai sarannya.
- c. Prosedur ilmiah atau analitis. Bahan pelajaran ditentukan dengan menganalisis situasi-situasi di mana bahan pelajaran itu diperlukan.
- d. Prosedur konsensus. Bahan pelajaran ditentukan berdasarkan konsensus di antara orang-orang yang berwewenang, di antaranya: ahli-ahli dalam bidang tertentu, tokoh-tokoh masyarakat, dan sebagainya.
- e. Prosedur-prosedur lainnya, yakni *social function procedures* (bahan pelajaran lebih mengutamakan aspek sosial), *persistent life situation procedure* (bahan pelajaran lebih diorientasikan pada masalah yang dihadapi secara menetap oleh peserta didik), dan *adolescent needs or*

problems procedures (bahan pelajaran bertitik tolak pada kebutuhan pemuda atau masalah-masalah yang mereka hadapi).

2. Menentukan *Sequence* dalam Pembinaan Kurikulum

Sequence dimaksudkan sebagai urutan pengalaman belajar yang diberikan. Hal ini dapat diartikan sebagai kapan pengalaman belajar atau bahan pelajaran itu harus diberikan, atau dapat disempitkan menjadi di kelas berapa bahan pelajaran tertentu harus diberikan. Dengan demikian urutan pelajaran harus ditata sedemikian rupa, sehingga tidak terjadi pemutarbalikan. Ini artinya setiap materi seharusnya diberikan pada waktu yang setepat-tepatnya. Jika tidak, akibatnya anak banyak menjumpai beberapa persoalan penting, yang konsekuensi logisnya anak bisa mengalami kesulitan dalam mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut.

a. Pendekatan dalam menentukan urutan bahan pelajaran

Ada dua pendekatan untuk menentukan bahan pelajaran, yaitu *pertama*, ialah lebih dahulu menentukan bahan pelajaran untuk kelas-kelas tertentu. Dalam kondisi demikian, diusahakan dengan berbagai cara agar anak dapat mencernakan bahan pelajaran itu. Artinya bahwa modifikasi cara penyampaian sangat penting dalam pendekatan ini.

Kedua, ialah menyesuaikan bahan pelajaran dengan taraf perkembangan anak. Untuk itu perlu diselidiki tingkat pengetahuan dan kemampuan anak agar dapat ditentukan bahan yang sesuai. Pendekatan inilah yang sekarang lebih populer dengan nama *Developmentally Appropriate Practices*, yaitu praktek pendidikan yang disesuaikan dengan tugas perkembangannya.

Bahan pelajaran pada dasarnya memiliki struktur. Struktur disiplinlah yang menjadi pertimbangan penting dalam menentukan urutan bahan pelajaran. Dengan demikian orang-orang yang menguasai bahan pelajaran biasanya lebih mudah menentukan urutan bahan pelajarannya.

b. Faktor-faktor dalam penempatan bahan pelajaran

Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan untuk menentukan kapan dan pada tingkat/kelas berapa bahan pelajaran itu tepat untuk diberikan, di antaranya:

- a. Taraf kesulitan bahan pelajaran. Artinya bahwa bahan pelajaran yang lebih mudah dan sederhana cenderung diberikan lebih dahulu daripada yang lebih sulit dan kompleks. Namun untuk menentukan tingkat kesulitan bukanlah pekerjaan yang mudah, misalnya membaca permulaan dengan huruf lebih sulit daripada memulainya dengan kata. Mengapa demikian! Karena mengajar sesuatu yang bermakna lebih mudah daripada yang tak bermakna.
- b. Apersepsi atau pengalaman lampau. Artinya bahwa sesuatu yang baru biasanya lebih mudah dipahami bila didasarkan pada pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki. Seringkali pelajaran yang lampau menjadi syarat untuk memahami pelajaran yang baru.

- c. Kematangan anak. Artinya bahwa bahan pelajaran hanya dapat dipelajari dengan baik apabila siswa sudah mencapai tingkat kematangan. Walaupun disadari benar bahwa kematangan itu terjadi sangat subyektif, karena dipengaruhi oleh faktor internal.
- d. Usia mental anak. Artinya bahwa bahan pelajaran dapat dicerna dengan baik oleh siswa, apabila dikemas berdasarkan kemampuan mentalnya. Dengan demikian tidaklah tepat, apabila satu jenis bahan pelajaran diperuntukkan kepada siswa yang berkemampuan tinggi dan rendah.
- e. Minat anak Artinya bahwa minat anak merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan urutan bahan pelajaran. Tentu saja minat di sini terkait dengan perkembangan anak.

c. Urutan proses belajar

Kalau materi sebelumnya terkait dengan urutan bahan pelajaran, maka untuk kali lebih difokuskan pada urutan proses belajar. Kurikulum biasanya hanya menyinggung soal urutan bahan pelajaran, namun pada implementasinya bahan pelajaran itu kan lebih berarti manakala dalam proses belajarnya pun memperhatikan urutan-urutannya.

Adapun urutan proses belajar dapat mencakup dari yang mudah kepada yang sulit, dari yang dekat kepada yang jauh, dari yang sederhana kepada yang kompleks, dari bagian kepada keseluruhan, atau sebaliknya tergantung substansinya. Hilda Taba (Nasution, 1982) menegaskan bahwa bukan hanya urutan mengenai bahan pelajaran saja yang penting, melainkan juga urutan dalam proses belajar atau pengalaman-pengalaman belajar.

F. Aplikasi di TKA-TPA

Secara selintas struktur pendidikan TKA-TPA nampak sistematis, apabila didukung dengan penjelasan bahwa TKA merupakan suatu institusi pendidikan keagamaan yang diorientasikan untuk anak-anak usia TK (4-6th), sementara itu TPA merupakan suatu institusi pendidikan keagamaan yang diorientasikan untuk anak-anak usia SD (7-12 th). Bahkan untuk kelanjutannya terjadi muncul TKAL sebagai kelanjutan TKA dan TPAL sebagai kelanjutan TPA. Program TPAL untuk sementara dapat dipahami, namun TKAL sulit dipahami sebagai kelanjutan TKA, karena kalau dilihat dari sisi program bahwa TKA dimaksudkan untuk program pendidikan keagamaan sampai usia 6 tahun, sedangkan kelanjutannya kan TPA yang dimulai dari usia 7tahun. Berdasarkan kondisi ini menurut hemat saya seharusnya setelah TKA langsung ke TPA, tanpa harus dibuka TKAL. Hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan diri dari kebingungan.

Tujuan dan target TKA-TPA dirumuskan dengan jelas dan komprehensif, demikian pula kompetensinya. Namun rumusan tujuan itu menjadi kurang tepat ketika kedudukan TKA-TPA tidak dibedakan secara eksplisit, sehingga tidak diketahui pasti apa rumusan yang tepat untuk tujuan dan target TKA dan TPA secara terpisah. Untuk itu rumusan tujuan dan target TKA dan TPA harus dibuat secara terpisah, sehingga memudahkan dalam mengembangkan materi, metode, dan evaluasinya.

Materi pelajaran TKA-TPA secara selintas telah disusun secara sistematis. Namun jika dikaitkan dengan prinsip-prinsip kurikulum sekali lagi materi pelajaran yang telah disusun juga belum nampak jelas terbedakan antara TKA-TPA. Bahkan yang lebih menarik lagi ada beberapa materi antara TKA-TPA dan TKAL-TPAL terjadi pengulangan utuh.

Bahan pelajaran TKA-TPA nampak lebih bertumpu pada IQRA jilid 1-6. Bahan dirasakan sudah baku. Padahal menurut hemat saya IQRA belum sepenuhnya mengikuti azas didaktik-metodik yang baik, karena materinya menuntut pendekatan pembelajaran membaca formal, kurang memperhatikan tugas perkembangan dan gaya belajar untuk anak, terlebih-lebih bagi TKA. Bahkan pada awal-awal kumpulan hurufnya lebih cenderung ke Indonesia-Indonesiaan, bukan ke Arab-Araban. Materinya juga dikembangkan dengan mengabaikan urutan materi yang berkenaan dengan urutan dari bahan pelajaran yang mudah ke yang sukar, yang sederhana ke yang kompleks. Atas dasar itulah maka perlu mempertimbangkan sumber materi lainnya, misalnya Qiraati (Semarang).

Setelah memperhatikan materi TKA-TPA tersebut di atas dan untuk menjaga prospek TKA-TPA ke depan lebih baik, maka perlu dilakukan rekonstruksi materi TKA-TPA secara keseluruhan, termasuk menyangkut TKAL-TPAL dan TQA. Bahkan lebih jauh lagi posisi TKA-TPA dan TQA harus ditinjau lagi dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam secara utuh.

Metode pembelajaran pada TKA-TPA kurang mendapat perhatian yang serius, sehingga perlakuannya cenderung face-to-face, sangat individual. Padahal untuk menjamin efektivitas dan efisiensinya, perlu dipertimbangkan pendekatan berdasarkan potensi santri. Hal ini sejalan dengan prinsip *Individualized Educational Program* (IEP). Santri diberikan bimbingan membaca Al-Qur'an berdasarkan potensi mereka, bisa secara individual atau kolektif.

Menyadari akan kondisi santri yang masih usia pra sekolah, pembelajaran untuk TKA perlu juga mempertimbangkan pendekatan pembelajarannya melalui bermain dan keteladanan. Cara ini diharapkan lebih efektif dalam menanamkan konsep dan nilai secara alamiah. Karena kegiatan yang menyenangkan dapat mendorong santri merasa nyaman, senang, dan aman. Demikian pula keteladanan dapat berpotensi untuk proses pembiasaan pada diri santri akan perbuatan yang terpuji.

Waktu dan masa pendidikan secara standar memang perlu ditetapkan, namun pada prakteknya perlu diantisipasi dalam menghadapi santri yang memiliki potensi yang berbeda-beda. Potensi yang unggul dan terbelakang santri merupakan realitas yang seharusnya disikapi secara bijak, sehingga penyelenggaraan TKA-TPA diharapkan tetap fungsional dan mampu memfasilitasi santri dalam mengembangkan potensinya secara optimal. Karena itu untuk kasus-kasus tertentu dapat dilakukan secara lebih cepat atau lambat dari standar waktu yang ada. Yang penting tahap-tahap penguasaan materi dipenuhi secara memuaskan. Karena boleh jadi proses promosi yang dipaksakan, akan berdampak kurang baik dalam proses berikutnya, bahkan sering kali menyulitkan.

G. Kemungkinan Pengembangan DAP dan KBK di TKA-TPA

Developmentally Appropriate Programs (DAP) merupakan pendekatan yang sangat populer untuk anak-anak pra-sekolah. Program ini cenderung memperlakukan santri sebagai individu, bukan sebuah kelompok. Demikian juga program ini memperlakukan anak dengan respek. Oleh karena itu sebaiknya TKA dibedakan dengan TPA. Dengan kata lain bahwa materi untuk TKA tidaklah disusun dalam bentuk Kurikulum, melainkan Program yang pengembangannya disesuaikan dengan perkembangan santri yang masih berusia prasekolah.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang akhir-akhir ini cukup populer di Indonesia, pada dasarnya dikembangkan untuk kepentingan menghasilkan lulusan pada setiap jenjang dan jenis pendidikan dalam rangka menghadapi kompetisi global. Artinya bahwa kurikulum lebih bersifat pragmatis (berorientasi pada masyarakat). Sementara itu TPA lahir dimaksudkan untuk menjadikan anak usia sekolah melek huruf Al-Qur'an dan mengamalkannya. Dengan demikian kurikulum TPA lebih tepat disesuaikan baik untuk memenuhi tuntutan masyarakat, pribadi santri, maupun pengetahuan (Al-Qur'an) (Longstreet dan Shane, 1993).

H. Penutup

Dengan memperhatikan beberapa pokok pikiran tersebut di atas, kiranya nampak bahwa posisi TKA-TPA perlu direkonstruksi, sehingga posisi masing-masing semakin jelas. Bila posisinya jelas, maka untuk merumuskan tujuan, menentukan materi, memilih metode, dan menentukan evaluasinya pun semakin mudah.

Demikian beberapa hal penting terkait dengan pengembangan kurikulum TKA-TPA. Semoga menjadi bahan pertimbangan penting dan bermanfaat dalam Semiloka Penyusunan dan Inovasi Kurikulum TKA-TPA.

Daftar Pustaka

- Humam, K.H. As'ad (2001), *Pedoman Pengelolaan, pembinaan dan Pengembangan Membaca Menulis, dan Memahami Al-Qur'an (M3A)*, Yogyakarta:Balitbang Sistem Pengajian Baca Tulis Al-Qur'an.
- Kostelnik, M.J. (1993), Recognizing the Essentials of Developmentally Appropriate Practice, dalam *Early Childhood Education 95/96*, Connecticut:Brown & Benchmark Publishers.
- Longstreet, Wilma S. And Shane, Harold G. (1993), *Curriculum for a New Millennium*, Needam Heights, MA:Allyn and Bacon.
- Nasution, S. (1982), *Asas-asas Kurikulum*, Bandung: Penerbit Jemmars